

## **IMPLEMENTASI FORMASIO LITURGI DALAM KELUARGA SETURUT *DESIDERIO DESIDERAVI* DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN IMAN ANAK**

**Tri Chandra Fajariyanto<sup>1</sup>, Maria Rosari Br Saragih<sup>2</sup>**

STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan<sup>1</sup>, STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan<sup>2</sup>

email korespondensi: [cornelcandra@gmail.com](mailto:cornelcandra@gmail.com), [mariarosarisaragih@gmail.com](mailto:mariarosarisaragih@gmail.com)

---

Diterima tanggal: 10-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

---

**Abstract.** *This study examines the implementation of liturgical formation in Catholic families according to Desiderio Desideravi and its impact on children's faith formation at St. Maria Ratu Rosari Parish, Tanjung Selamat. The study was motivated by the weakening of family prayer practices and the limited experience of faith formation within daily family life. This research employed a descriptive qualitative method through interviews, observations, and documentation involving Catholic families as research participants. The findings show that liturgical formation within the family is implemented through family prayer, the use of religious symbols, Scripture reading, children's involvement in prayer, parental accompaniment, shared meals, and daily faith practices. These practices contribute to the formation of children's spiritual habits, active participation in Church liturgy, deeper relationship with Christ, strengthened family relationships, and social sensitivity. The study emphasizes that the family as *ecclesia domestica* plays an essential role as a space for liturgical formation and faith development in children's daily lives.*

**Keywords:** *liturgical formation, ecclesia domestica, children's faith*

**Abstrak.** Pembinaan iman anak dalam keluarga Katolik menghadapi berbagai tantangan akibat kesibukan orang tua, lemahnya praktik doa bersama, dan berkurangnya pengalaman iman dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Di sisi lain, kajian mengenai formasio liturgi dalam keluarga sebagai sarana pembentukan iman anak masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi formasio liturgi dalam keluarga Katolik seturut *Desiderio Desideravi* dan dampaknya terhadap pembentukan iman anak di Paroki St. Maria Ratu Rosari Tanjung Selamat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga Katolik sebagai partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasio liturgi dalam keluarga diwujudkan melalui kebiasaan doa bersama, penggunaan simbol iman, pembacaan Sabda Tuhan, keterlibatan aktif anak dalam doa keluarga, pendampingan relasional orang tua, kebiasaan makan bersama, dan praktik kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari. Formasio liturgi dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan habitus iman dan ritme rohani anak, mendorong partisipasi aktif dalam liturgi Gereja, memperdalam relasi anak dengan Kristus, serta memperkuat relasi keluarga dan kepekaan sosial anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga sebagai *ecclesia domestica* merupakan ruang penting formasio liturgi dan pembentukan iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** formasio liturgi, *ecclesia domestica*, iman anak

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman anak. Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga dipahami sebagai *Ecclesia domestica*, yakni Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama anak mengenal Allah, belajar berdoa, memahami nilai-nilai Kristiani, serta mengalami kehidupan iman secara konkret dalam keseharian keluarga. Melalui relasi antara orang tua dan anak, kebiasaan doa bersama, pembacaan Sabda Tuhan, serta praktik hidup kasih, keluarga menjadi ruang awal pewarisan iman dan pembentukan spiritualitas anak sejak usia dini (Yohanes Paulus II, 1981; Canisius dan Laksito, 2022). Melalui pengalaman hidup bersama tersebut, anak mulai belajar menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik formasio liturgi dalam keluarga Katolik belum selalu berlangsung secara konsisten. Beberapa keluarga masih mengalami keterbatasan dalam membangun kebiasaan doa bersama, pembacaan Sabda Tuhan, dan keterlibatan anak dalam pengalaman liturgis di lingkungan keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembinaan iman anak dalam keluarga lebih sering diarahkan pada keterlibatan dalam kegiatan Gereja, sementara pendampingan iman dalam kehidupan keluarga sehari-hari masih relatif terbatas (Jebaru, 2022; Vianny & Antonius, 2023; Nampar & Nenga, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga masih menghadapi tantangan dalam menghadirkan formasio liturgi sebagai bagian dari kehidupan iman anak di rumah tangga.

Formasio liturgi menjadi bagian penting dalam pembinaan iman keluarga. Dalam penelitian ini, istilah formasio liturgi dipahami sebagai proses pembinaan dan pendampingan iman melalui pengalaman liturgis yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari keluarga, bukan dalam pengertian teknis pendidikan calon imam, biarawan, atau biarawati di seminari. Liturgi tidak hanya dipahami sebagai perayaan ritual Gereja, tetapi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani yang membentuk relasi umat dengan Allah melalui partisipasi yang sadar dan bermakna (*Sacrosanctum Concilium*, art. 10; Hardawiryana, 2014). Formasio liturgi dalam

tradisi Gereja juga dipahami sebagai proses pembentukan iman yang berlangsung melalui pengalaman simbol, ritus, Sabda, dan partisipasi umat dalam kehidupan liturgis Gereja (Prétot, 2022). Dalam konteks keluarga, pengalaman tersebut dihidupi melalui doa bersama, pembacaan Sabda Tuhan, penggunaan simbol iman, dan keterlibatan anak dalam praktik kehidupan rohani keluarga.

Pemahaman tersebut diperdalam dalam Surat Apostolik *Desiderio Desideravi*. Paus Fransiskus menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar pengetahuan tentang ritus, melainkan pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang mentransformasi kehidupan umat beriman (Fransiskus, 2022). Dalam keluarga, pengalaman liturgis dihidupi melalui doa bersama, pembacaan Sabda Tuhan, penggunaan simbol religius, kebersamaan makan keluarga, serta pendampingan orang tua terhadap anak. Melalui Melalui praktik-praktik tersebut, anak belajar menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Formasio liturgi dalam keluarga karena itu tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan iman, tetapi juga pembentukan habitus hidup beriman melalui relasi dan pembiasaan hidup bersama. Meskipun demikian, realitas pastoral menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam liturgi masih sering bersifat formal dan kurang disertai penghayatan mendalam terhadap simbol maupun makna liturgis (Ginting & Simbolon, 2023; Mathias, 2021). Anak-anak dan kaum muda kerap hadir dalam perayaan Gereja tanpa keterlibatan batin yang mendalam sehingga liturgi belum sepenuhnya membentuk kehidupan iman mereka (Utami & Antonius, 2018). Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi formasio liturgi dalam keluarga sebagai proses pembentukan habitus iman anak masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas liturgi dalam konteks partisipasi umat di Gereja, pembinaan kategorial, atau pendidikan iman formal, sedangkan kajian mengenai pengalaman liturgis domestik dalam keluarga Katolik belum banyak dikembangkan secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis formasio liturgi keluarga berdasarkan perspektif *Desiderio Desideravi* sebagai proses pembentukan habitus

---

iman anak melalui melalui praktik doa, relasi keluarga, dan pengalaman liturgis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengembangkan kisah perjalanan menuju Emaus (Luk. 24:13–35) sebagai paradigma formasio liturgi keluarga melalui dinamika relasi, Sabda, perjamuan, dan perutusan hidup yang dihidupi dalam keluarga (Groome, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat keluarga sebagai tempat pelaksanaan praktik religius, tetapi sebagai ruang formasio liturgi yang membentuk kesadaran iman anak secara integral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi formasio liturgi dalam keluarga menurut *Desiderio Desideravi* dan dampaknya terhadap pembentukan iman anak di Paroki St. Maria Ratu Rosari Tanjung Selamat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan pastoral mengenai pentingnya keluarga sebagai ruang pertama pembinaan liturgi dan pembentukan iman anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi formasio liturgi dalam keluarga menurut *Desiderio Desideravi* dan dampaknya terhadap pembentukan iman anak. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, praktik, dan makna formasio liturgi dalam kehidupan keluarga Katolik berdasarkan situasi alamiah yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di Paroki St. Maria Ratu Rosari Tanjung Selamat dengan melibatkan orang tua, anak, dan pengurus Gereja sebagai informan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data mengenai praktik kehidupan iman keluarga secara lebih luas.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan praktik doa bersama, pembacaan Sabda Tuhan, penggunaan simbol liturgis, serta pendampingan iman anak dalam keluarga. Tahap penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data lapangan, pengelompokan data

berdasarkan fokus penelitian, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, dan observasi sehingga diperoleh data yang valid dan terpercaya.

## **HASIL**

### **Implementasi Formasio Liturgi dalam Keluarga Seturut *Desiderio Desideravi* *Membangun Ecclesia Domestica sebagai Pusat Formasio Liturgi***

Formasio liturgi dalam keluarga Katolik tampak melalui kebiasaan doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan keterlibatan anggota keluarga dalam kehidupan doa sehari-hari. Doa keluarga dilaksanakan pada malam hari, sebelum makan, dan sebelum tidur sesuai dengan kebiasaan masing-masing keluarga. Dalam beberapa keluarga, anak turut dilibatkan untuk memimpin doa sederhana maupun membaca Kitab Suci.

Pembacaan Kitab Suci dilakukan dalam doa keluarga maupun doa lingkungan, meskipun tingkat keteraturannya berbeda pada setiap keluarga. Sebagian keluarga membiasakan pembacaan Sabda Tuhan dalam doa harian, sedangkan keluarga lainnya melakukannya pada kesempatan tertentu atau dalam kegiatan doa bersama di lingkungan Gereja. Selain itu, penggunaan simbol iman seperti salib, rosario, lilin, patung Bunda Maria, dan Kitab Suci membantu membangun suasana doa dalam kehidupan keluarga. Simbol-simbol tersebut umumnya ditempatkan di ruang doa keluarga dan digunakan dalam kegiatan doa bersama. Kehadiran simbol iman membantu anak mengenal suasana religius serta membangun perhatian selama doa berlangsung.

### *Menghadirkan Ars Celebrandi (Seni Merayakan) di Rumah Tangga*

*Ars celebrandi* dalam keluarga tampak melalui suasana doa yang tertib, penggunaan simbol iman secara sadar, dan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan doa bersama. Beberapa keluarga memiliki ruang doa yang digunakan secara khusus untuk doa harian bersama keluarga. Ruang tersebut menjadi tempat keluarga berkumpul untuk berdoa dan membangun kebiasaan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Doa bersama dilakukan pada pagi hari, sebelum makan, dan malam hari sesuai kebiasaan keluarga masing-masing. Dalam pelaksanaannya, anggota keluarga mengikuti doa bersama dengan sikap tenang dan tertib. Penggunaan simbol iman seperti salib, Kitab Suci, rosario, lilin, dan patung Bunda Maria juga membantu menciptakan suasana doa yang mendukung pengalaman religius dalam keluarga.

Keterlibatan anak dalam doa keluarga tampak melalui partisipasi mereka dalam memimpin doa sederhana, membaca Kitab Suci, menjawab doa, bernyanyi, serta mengikuti doa bersama di rumah maupun lingkungan Gereja. Dalam beberapa situasi, anak mulai belajar menjaga sikap selama doa berlangsung dan mengikuti kegiatan doa dengan lebih penuh perhatian.

#### *Menjadikan Kisah Emaus sebagai Peta Jalan Formasio Liturgi Rumah Tangga*

Menjadikan Kisah Emaus sebagai Peta Jalan Formasio Liturgi dalam keluarga Katolik hal ini diwujudkan melalui pendampingan relasional orang tua, pembiasaan Kitab Suci, kebiasaan makan bersama, dan praktik kehidupan iman sehari-hari. Pendampingan orang tua dilakukan melalui percakapan, perhatian, arahan, keterlibatan dalam belajar, bermain bersama, dan komunikasi mengenai aktivitas harian anak. Dalam beberapa keluarga, pendampingan lebih banyak dilakukan oleh ibu, sedangkan keterlibatan ayah tidak selalu intens.

Pembacaan Kitab Suci dalam keluarga dilakukan dalam doa keluarga. Sebagian keluarga melakukan pembacaan dan penjelasan Kitab Suci dalam doa keluarga, sedangkan sebagian lainnya melakukannya dalam doa lingkungan.

Kebiasaan makan bersama meliputi doa sebelum makan, percakapan selama  
*Fajariyanto, Saragih*

makan, serta keterlibatan anak dalam menyiapkan dan membereskan makanan. Kegiatan kehidupan iman tampak dalam keterlibatan keluarga dalam kegiatan Gereja, seperti membantu sesama, berbagi, saling memaafkan, keterlibatan anak dalam tugas rumah, serta partisipasi dalam doa lingkungan dan kegiatan Gereja.

### **Dampak Terhadap Pembentukan Iman Anak**

#### *Pembentukan Habitus Iman dan Ritme Rohani Anak*

Anak-anak dalam keluarga Katolik mulai menunjukkan kebiasaan rohani yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut tampak dalam praktik doa sebelum makan, doa malam bersama keluarga, serta penggunaan tanda salib sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu. Dalam beberapa keluarga, anak juga terlibat dalam doa lingkungan dan mengikuti doa bersama dengan sikap yang lebih tenang dan tertib.

Selain kebiasaan doa, anak mulai terbiasa dengan kehadiran simbol-simbol iman dalam kehidupan keluarga. Salib, rosario, lilin, dan Kitab Suci digunakan dalam kegiatan doa bersama maupun ditempatkan di ruang doa keluarga. Kehadiran simbol tersebut membantu anak mengenali suasana doa dan membangun perhatian selama kegiatan rohani berlangsung. Namun demikian, penghayatan iman anak masih berkembang secara bertahap. Sebagian anak sudah terbiasa mengikuti doa dan kegiatan rohani keluarga, tetapi belum seluruhnya mampu memahami makna Sabda Tuhan maupun simbol iman yang digunakan dalam doa keluarga.

#### *Tumbuhnya Partisipasi Aktif dan Bermakna dalam Liturgi Gereja*

Anak-anak mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan liturgi Gereja. Hal tersebut tampak dari sikap anak yang lebih tenang dan tertib saat mengikuti perayaan Ekaristi maupun doa lingkungan. Anak juga mulai mengikuti doa bersama, menjawab bagian liturgi, dan terlibat dalam nyanyian umat selama perayaan berlangsung.

Dalam beberapa situasi, anak terlihat lebih percaya diri untuk mengambil bagian dalam kegiatan Gereja, seperti membantu pelayanan sederhana, mengikuti latihan koor, atau bersedia tampil dalam tugas liturgi tertentu. Selain itu, anak mulai menunjukkan perhatian terhadap suasana doa dan sikap hormat selama perayaan liturgi berlangsung. Meskipun demikian, pemahaman anak terhadap makna simbol dan tindakan liturgi masih berkembang secara bertahap. Sebagian anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan liturgi, tetapi belum seluruhnya mampu memahami makna rohani dari keterlibatan tersebut.

*Pendalaman Relasi dengan Kristus melalui Dinamika Sabda–Perjamuan–Misi*

Hasil penelitian menunjukkan anak-anak mulai mengenal pengalaman iman melalui keterlibatan dalam doa keluarga, mendengarkan pembacaan Kitab Suci, serta kebiasaan hidup bersama dalam keluarga. Hal tersebut tampak dalam keterlibatan anak saat doa bersama, doa lingkungan, dan kebiasaan doa sebelum makan.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak juga mulai menunjukkan sikap membantu, berbagi, bekerja sama, dan meminta maaf kepada anggota keluarga maupun teman. Selain itu, beberapa anak terlihat terlibat dalam kegiatan bersama di lingkungan Gereja dan membantu dalam aktivitas sederhana di rumah maupun lingkungan sekitar. Namun pemahaman anak mengenai hubungan antara doa, Sabda Tuhan, dan tindakan hidup sehari-hari masih berkembang secara bertahap. Sebagian anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan rohani dan menunjukkan sikap religius dalam kehidupan harian, tetapi belum seluruhnya mampu memahami makna iman secara lebih mendalam.

*Penguatan Relasi Keluarga dan Pembentukan Kepekaan Sosial Anak*

Anak-anak mulai menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan berdoa, menghormati orang tua, serta menjaga sikap dalam relasi dengan anggota keluarga maupun teman. Dalam beberapa situasi, anak terlihat

lebih terbuka mengikuti kegiatan rohani dan menunjukkan perhatian terhadap nasihat yang diberikan dalam keluarga. Selain itu, anak membiasakan tindakan sederhana seperti mengucapkan syukur sebelum makan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, membantu pekerjaan rumah, serta menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga maupun teman yang mengalami kesulitan. Sikap membantu, berbagi, dan bekerja sama juga mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Keterlibatan anak dalam doa lingkungan dan aktivitas bersama di komunitas turut membantu anak belajar memperhatikan orang lain dan membangun kepedulian sosial. Meskipun demikian, kesadaran iman anak masih berkembang secara bertahap dan belum selalu tampak secara konsisten dalam setiap situasi kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Formasio Liturgi dalam Keluarga Seturut *Desiderio Desideravi***

#### *Membangun Ecclesia Domestica sebagai Pusat Formasio Liturgi*

Dalam *Desiderio Desideravi*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa liturgi merupakan perjumpaan dengan Kristus yang membentuk kehidupan iman umat beriman. Liturgi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritus, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica* (*Desiderio Desideravi* art. 10, 34). Dalam tradisi Gereja, formasio liturgi dipahami sebagai proses pedagogis untuk mengalami misteri Kristus melalui simbol, ritus, Sabda, dan partisipasi dalam kehidupan liturgi Gereja (Prétot, 2022).

Praktik doa dalam keluarga menunjukkan adanya pembentukan kebiasaan rohani yang berlangsung melalui rutinitas harian. Doa pada waktu tertentu seperti malam hari, sebelum makan, dan sebelum tidur menjadi sarana bagi keluarga untuk membangun kebersamaan dalam iman. Keterlibatan anak dalam doa keluarga juga menjadi bagian dari proses pembelajaran iman melalui pengalaman langsung dalam

kehidupan keluarga (Groome, 2011; Krok et al., 2022). Namun demikian, *Desiderio Desideravi* menekankan bahwa partisipasi liturgis tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan batin yang sadar dan aktif (Fransiskus, 2022, DD art. 53). Penggunaan simbol iman seperti salib, rosario, lilin, dan Kitab Suci menunjukkan bahwa keluarga memanfaatkan tanda-tanda iman sebagai sarana pembentukan suasana religius. Dalam *Sacrosanctum Concilium*, simbol liturgis dipahami sebagai sarana yang membantu umat masuk ke dalam misteri iman (*Sacrosanctum Concilium*, art. 7).

*Desiderio Desideravi* juga menegaskan bahwa simbol liturgi perlu dihayati secara mendalam agar tidak berhenti sebagai objek devosi semata (*Desiderio Desideravi* art. 18). Selain itu, pembacaan Sabda Tuhan dalam keluarga menunjukkan bahwa Kitab Suci mulai dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembinaan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan tempat pertama pewartaan iman dalam kehidupan anak (*Lumen Gentium* art. 11; *Verbum Domini* art. 85; Raymond & Stanly, 2024). Dengan demikian, keluarga sebagai *ecclesia domestica* menjadi ruang awal pembentukan iman melalui doa, simbol iman, dan Sabda Tuhan yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Menghadirkan Ars Celebrandi (Seni Merayakan) di Rumah Tangga*

*Desiderio Desideravi* menempatkan kehidupan liturgis tidak semata-mata berawal dari ruang perayaan di gereja, melainkan dari pembentukan disposisi batin umat beriman dalam keseharian hidup kristiani. Praktik doa dalam keluarga Katolik dalam hal ini dapat dipahami sebagai ruang awal terbentuknya sikap *ars celebrandi*, yakni keterlibatan iman yang melampaui tindakan lahiriah dan menyentuh kesiapan batin untuk masuk dalam misteri Kristus yang dirayakan (*Desiderio Desideravi* art. 48–51). Ruang doa sederhana dalam keluarga memperlihatkan bahwa simbol-simbol iman hadir bukan hanya sebagai elemen visual religius, melainkan sebagai bagian dari penataan kehidupan spiritual rumah tangga. Meski demikian,

pemaknaan simbol tersebut tidak selalu berkembang secara mendalam, sehingga lebih banyak berfungsi sebagai pengenalan iman daripada pendalaman misteri. Dalam tradisi Gereja, tanda-tanda liturgis memiliki daya pedagogis yang mengarahkan umat beriman kepada pengalaman misteri keselamatan, bukan sekadar representasi visual (*Sacrosanctum Concilium*, art. 7 & 14).

Ritme doa harian dalam keluarga memperlihatkan adanya proses pembiasaan iman yang perlahan membentuk habitus spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dinamika tersebut, keterlibatan anak dalam doa keluarga menunjukkan bahwa partisipasi liturgis di ruang domestik masih berada dalam tahap formasi. Karena itu, keterlibatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses pedagogis iman yang terus berkembang dalam relasi keluarga. Dalam konteks ini, keluarga tetap berperan sebagai ruang pertama pendidikan iman yang hidup (*Verbum Domini*, art. 85; Katekismus Gereja Katolik, no. 2685).

Pada titik ini, *ars celebrandi* dalam keluarga tidak dapat direduksi sebagai bentuk perayaan liturgi formal, melainkan sebagai proses bertahap pembentukan sikap liturgis dalam kehidupan domestik. Kebiasaan doa, keberadaan simbol iman, serta keterlibatan anggota keluarga membentuk dasar awal bagi partisipasi liturgis yang lebih sadar dan mendalam. Hal ini selaras dengan pemahaman Gereja tentang keluarga sebagai ruang pertumbuhan iman yang berkelanjutan, serta penegasan *Verbum Domini* mengenai keluarga sebagai tempat pertama pewartaan iman (*Verbum Domini*, art. 85; *Amoris Laetitia*, art. 287).

*Ars celebrandi* dalam keluarga tidak dimaknai sebagai perayaan liturgi formal, melainkan sebagai proses bertahap pembentukan sikap liturgis dalam kehidupan domestik, di mana kebiasaan doa, simbol iman, dan keterlibatan anggota keluarga menjadi fondasi bagi partisipasi liturgis yang lebih sadar, aktif, dan bermakna sebagaimana ditegaskan dalam *Desiderio Desideravi*.

*Menjadikan Kisah Emaus sebagai Peta Jalan Formasio Liturgi Rumah Tangga*

Kisah Emaus menggambarkan perjalanan iman yang bergerak melalui relasi, Sabda, perjamuan, dan kesaksian. Pola ini tercermin dalam kehidupan keluarga Katolik dalam bentuk pendampingan, Sabda Tuhan, kebersamaan, dan praktik hidup iman (*Familiaris Consortio*, art. 36). Pendampingan relasional orang tua memperlihatkan bahwa formasi iman anak melalui relasi konkret yang dibangun dalam keseharian. Komunikasi, perhatian, dan keterlibatan dalam aktivitas harian menjadi medium utama pewarisan nilai iman dalam keluarga. (*Familiaris Consortio*, art. 36).

Keteraturan Sabda Tuhan dalam kehidupan keluarga menunjukkan bahwa pewartaan Sabda belum selalu hadir dalam ritme yang tetap. Meski demikian, dinamika ini tetap memperlihatkan bahwa Sabda Allah mulai dihadirkan dalam ruang domestik, baik melalui doa keluarga maupun doa lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang awal di mana Sabda Allah mulai diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari (*Verbum Domini* art. 85). Kebiasaan berbagi di meja makan memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga menjadi ruang pembentukan nilai syukur, kebersamaan, dan relasi. Praktik ini mengarah pada pemahaman bahwa tindakan sederhana dalam keluarga dapat menjadi sarana pendidikan iman yang konkret (*Desiderio Desideravi*, art. 5).

Sementara itu, praktik kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam tindakan nyata seperti pelayanan, pengampunan, berbagi dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai ruang awal pembentukan kesaksian iman yang hidup dan berkelanjutan (*Amoris Laetitia*, art. 287). Dengan demikian, kisah Emaus menjadi dasar teologis yang membantu memahami bahwa formasi liturgi dalam keluarga berkembang melalui relasi, Sabda, perjamuan, dan kesaksian hidup yang berlangsung dalam dinamika keseharian umat beriman.

### **Dampak Iman Anak yang Terbentuk**

#### *Pembentukan Habitus Iman dan Ritme Rohani Anak*

Kebiasaan rohani yang mulai tampak dalam kehidupan anak memperlihatkan bahwa formasio liturgi dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan habitus iman. Pengulangan praktik doa dalam kehidupan sehari-hari membantu anak membangun pola hidup rohani secara bertahap. Dalam konteks ini, iman tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dihidupi melalui kebiasaan konkret yang dialami anak dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gereja bahwa keluarga merupakan “sekolah pertama kehidupan Kristiani” tempat anak pertama-tama belajar menghayati iman (*Familiaris Consortio*, art. 36).

Kebiasaan membuat tanda salib, mengikuti doa malam, maupun keterlibatan dalam doa lingkungan menunjukkan bahwa ritme rohani anak dibentuk melalui pengalaman yang sederhana tetapi dilakukan secara konsisten. Pengalaman religius yang diulangi terus-menerus membantu anak mengenali bahwa doa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Desiderio Desideravi*, pengalaman liturgi yang sederhana dan berulang memiliki daya formasi karena membentuk kepekaan iman melalui tindakan simbolik yang dihayati Bersama (*Desiderio Desideravi* art. 47).

Selain itu, penggunaan simbol iman dalam keluarga memperlihatkan bahwa pembentukan iman anak berlangsung tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman simbolik. Kehadiran salib, rosario, lilin, dan Kitab Suci membantu anak mengenali suasana sakral serta membangun perhatian selama doa berlangsung. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana pedagogis yang membantu anak memahami iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa simbol liturgi membantu umat memasuki pengalaman iman melalui tanda-tanda yang dapat dilihat dan dialami (KGK No. 1145-1152).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus iman anak masih berada pada tahap awal. Anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan rohani, tetapi pemahaman terhadap makna doa dan Sabda Tuhan belum berkembang secara mendalam. Situasi ini menunjukkan bahwa formasio liturgi

dalam keluarga masih memerlukan pendampingan yang lebih reflektif agar anak tidak hanya menjalankan kebiasaan religius, tetapi juga semakin memahami hubungan antara pengalaman doa dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, integrasi antara doa, Sabda Tuhan, dan pengalaman hidup menjadi penting agar pertumbuhan iman anak berkembang secara lebih sadar dan personal (*Evangelii Gaudium* art. 174; *Amoris Laetitia* art. 287).

#### *Tumbuhnya Partisipasi Aktif dan Bermakna dalam Liturgi Gereja*

Keterlibatan anak dalam kehidupan liturgi Gereja menunjukkan bahwa formasio liturgi dalam keluarga turut membentuk cara anak menghayati perayaan iman sejak dini. Kebiasaan doa dalam keluarga membantu anak lebih siap mengikuti perayaan liturgi dengan sikap yang tenang, tertib, dan penuh perhatian. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keluarga menjadi ruang awal tempat anak belajar mengenal sikap hormat dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya memperkenalkan praktik iman, tetapi juga membantu anak membangun disposisi batin dalam mengikuti liturgi (*Familiaris Consortio*, art. 36).

Partisipasi anak dalam doa bersama, nyanyian liturgi, maupun pelayanan sederhana memperlihatkan adanya proses pertumbuhan dalam keterlibatan iman. Anak mulai belajar mengambil bagian dalam perayaan Gereja, bukan sekadar hadir sebagai peserta pasif. Pengalaman tersebut sejalan dengan pemahaman *actuosa participatio* yang menekankan keterlibatan sadar dan aktif umat dalam liturgi (*Sacrosanctum Concilium* art. 11, 14). Dalam *Desiderio Desideravi*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa liturgi merupakan pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang membentuk hidup umat beriman (*Desiderio Desideravi* art. 24). Karena itu, keterlibatan anak dalam liturgi memiliki makna formatif karena melalui pengalaman tersebut anak belajar menghayati iman secara konkret dalam kehidupan Gereja.

Keterlibatan dalam pelayanan liturgi juga membantu anak bertumbuh dalam rasa tanggung jawab dan keberanian untuk mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Anak mulai belajar mengikuti tata perayaan, menjaga sikap selama liturgi, dan menghargai suasana doa bersama. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iman anak berlangsung melalui pengalaman liturgis yang dijalani secara langsung dan berulang dalam kehidupan Gereja (*Sacramentum Caritatis* art. 64).

Meskipun demikian, pemahaman anak terhadap makna simbol dan tindakan liturgi masih berkembang secara bertahap. Dalam beberapa situasi, anak mengikuti liturgi terutama karena pembiasaan dan arahan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua tetap diperlukan agar pengalaman liturgi tidak berhenti pada keterlibatan lahiriah, tetapi semakin membantu anak memahami makna iman yang dihayati dalam perayaan Gereja. Dengan demikian, partisipasi aktif anak dalam liturgi tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga membuka proses pertumbuhan iman yang lebih sadar dan personal (*Amoris Laetitia* art. 287; *Evangelii Gaudium* art. 174).

#### *Pendalaman Relasi dengan Kristus melalui Dinamika Sabda–Perjamuan–Misi*

Keterlibatan anak dalam doa keluarga dan pembacaan Kitab Suci memperlihatkan bahwa pengalaman iman mulai dibangun melalui kebiasaan yang dihidupi bersama dalam keluarga. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang awal tempat anak mengenal Kristus melalui pengalaman doa, kebersamaan, dan relasi sehari-hari. Iman tidak pertama-tama hadir sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dijalani secara konkret dalam kehidupan keluarga. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Gereja yang menempatkan keluarga sebagai tempat pertama pendidikan iman dan kehidupan Kristiani anak (*Familiaris Consortio*, art. 36; *Amoris Laetitia* art. 16).

Kebiasaan mendengarkan Sabda Tuhan membantu anak mengenal nilai-nilai iman secara sederhana. Anak mulai memahami Sabda Tuhan sebagai ajaran

untuk berbuat baik dan membangun relasi yang baik dengan sesama. Namun pemahaman tersebut masih berada pada tahap awal karena Sabda lebih sering dipahami sebagai nasihat moral daripada pengalaman akan kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Verbum Domini* ditegaskan bahwa Sabda Tuhan dipanggil untuk dihidupi sebagai sumber kehidupan iman umat beriman (*Verbum Domini* art. 85).

Relasi dengan Kristus juga tampak melalui tindakan kasih yang mulai dibiasakan dalam kehidupan anak. Sikap membantu, berbagi, bekerja sama, dan saling memaafkan menunjukkan bahwa pengalaman iman mulai memengaruhi cara anak membangun relasi dengan orang lain. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan iman dalam keluarga tidak berhenti pada praktik doa, tetapi perlahan hadir dalam tindakan hidup sehari-hari.

Keterlibatan anak dalam kegiatan bersama di lingkungan Gereja juga membantu membangun kepedulian dan keterbukaan terhadap kehidupan bersama. Meskipun demikian, tindakan tersebut masih banyak dipengaruhi oleh pembiasaan dan pendampingan keluarga sehingga kesadaran iman anak masih berkembang secara bertahap. Dalam *Desiderio Desideravi*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pengalaman iman yang lahir dari Sabda, kebersamaan, dan tindakan kasih membantu umat mengalami perjumpaan dengan Kristus dalam kehidupan nyata (*Desiderio Desideravi* art. 65). Oleh sebab itu, integrasi antara Sabda Tuhan, pengalaman hidup bersama, dan tindakan kasih menjadi penting agar relasi anak dengan Kristus berkembang secara lebih sadar dan personal.

#### *Penguatan Relasi Keluarga dan Pembentukan Kepekaan Sosial Anak*

pengalaman hidup bersama dalam keluarga membantu anak membangun kesadaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut tampak melalui sikap hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta keterbukaan untuk terlibat dalam kegiatan rohani. Dalam konteks ini, pengalaman iman tidak berhenti pada kegiatan liturgis, tetapi mulai hadir dalam cara anak menjalani relasi

dan tindakan sehari-hari. Sikap membantu, berbagi, bekerja sama, meminta maaf, dan menunjukkan perhatian kepada orang lain memperlihatkan bahwa nilai iman mulai mempengaruhi perilaku anak secara konkret. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan iman dalam keluarga berlangsung melalui pembiasaan hidup yang dijalani bersama secara terus-menerus. Dalam *Amoris Laetitia* ditegaskan bahwa keluarga menjadi tempat anak belajar nilai kasih, perhatian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (*Amoris Laetitia* art. 287).

Keterlibatan anak dalam doa lingkungan dan aktivitas bersama di komunitas juga membantu membangun kepedulian sosial dan keterbukaan terhadap kehidupan bersama. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memperhatikan kebutuhan orang lain dan mulai membangun sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mukin dan Tarihoran (2024: 210–221) yang menegaskan bahwa pengalaman iman dalam keluarga membantu anak mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial.

Meskipun demikian, kesadaran iman anak masih berkembang secara bertahap karena penghayatan iman belum selalu dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, pendampingan keluarga tetap diperlukan agar kebiasaan religius yang telah terbentuk semakin berkembang menjadi kesadaran iman yang lebih personal dan mendalam dalam kehidupan anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi formasio liturgi dalam keluarga menurut *Desiderio Desideravi* dan dampaknya terhadap pembentukan iman anak di Paroki St. Maria Ratu Rosari Tanjung Selamat, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Katolik memiliki peranan penting sebagai *ecclesia domestica* dalam pendidikan iman anak. Formasio liturgi dalam keluarga dilaksanakan melalui kebiasaan doa bersama, penggunaan simbol iman, pembacaan Sabda Tuhan, suasana doa yang tertata, penggunaan simbol liturgis secara sadar, serta keterlibatan

aktif anak dalam kehidupan doa keluarga. Selain itu, formasio liturgi juga tampak melalui pendampingan relasional orang tua, keteraturan Sabda Tuhan, kebiasaan makan bersama, dan praktik kesaksian iman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menemukan bahwa formasio liturgi dalam keluarga membantu membentuk habitus iman dan ritme rohani anak melalui pengalaman religius yang dijalani secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Anak-anak mulai terbiasa berdoa, mengikuti kegiatan Gereja, memahami simbol liturgi, serta terlibat lebih aktif dalam kehidupan liturgi Gereja. Formasio liturgi juga membantu anak memperdalam relasi dengan Kristus melalui pengalaman Sabda Tuhan, tindakan kasih dalam keluarga, dan perilaku hidup yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, praktik formasio liturgi membantu memperkuat relasi antaranggota keluarga dan membentuk kepekaan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu teologi, khususnya teologi pastoral dan teologi liturgi, dengan menunjukkan bahwa formasio liturgi tidak hanya berlangsung dalam ruang liturgi Gereja, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Kristen dengan menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan iman anak melalui pengalaman religius, relasi, pembiasaan hidup rohani, dan teladan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga perlu terus didampingi agar mampu menjalankan perannya sebagai ruang formasio liturgi yang membantu pertumbuhan iman anak secara berkelanjutan. Kesimpulan berisi rangkuman jawaban atas permasalahan penelitian yang merupakan sumbangan terhadap perkembangan ilmu teologi dan pendidikan Kristen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Benini, M. (2024). The Emmaus account as a paradigm for liturgical formation of families: Principles and pastoral applications with reference to Pope Francis' *Desiderio Desideravi*. *Religions*, 15(1), 1–15.
- Canisius, P., & Laksito, E. (2022). *Familiaris Consortio* dan refleksi tentang Gereja sebagai keluarga. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 112–134.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ginting, P., & Simbolon, E. (2023). Partisipasi umat dalam liturgi. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1), 18–25.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hardawiryana, R. (2010). *Lumen Gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R. (2014a). *Verbum Domini: Konstitusi dogmatis tentang wahyu ilahi*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R. (2014b). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Jebaru, A. (2022). Liturgi sebagai perayaan umat menurut KHK Kanon 837: Upaya mewujudkan partisipasi umat dalam kehidupan sosial-politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68.
- Krok, D., Zarzycka, B., & Telka, E. (2022). Religious rituals and spiritual formation in family life. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 1–17.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2018). *Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. LBI.
- Mathias. (2021). Mewujudkan partisipasi umat dalam liturgi di Paroki Mbeling dalam semangat *Sacrosanctum Concilium*. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 42–55.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). Membangun fondasi iman anak melalui katekese keluarga. *Jurnal Magistra*, 2(2), 210–221.
- Nampar, A., & Nenga, H. D. (2018). Keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Paus Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Seruan apostolik tentang Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan dan keputusan Gereja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia: Seruan apostolik tentang sukacita kasih dalam keluarga*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2017). *Evangelii Gaudium: Seruan apostolik tentang pewartaan Injil di dunia masa kini*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2022). *Desiderio Desideravi: Surat apostolik tentang pembaruan liturgi*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Prétot, P. (2022). Points de repère pour une histoire de la formation liturgique. *La Maison-Dieu*, 284, 13–45.
- Raymond, A., & Stenly, B. (2024). Implementasi dokumen *Desiderio Desideravi* bagi formasio liturgi umat beriman. *Pineleng Theological Review*, 1(2), 133–170.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, M. G., & Tse, Antonius. (2018). Partisipasi orang muda Katolik dalam liturgi di Paroki Santo Yusuf Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 167–193.
- Vianny, V., & Antonius, A. (2023). Formasio liturgi demi implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah studi dokumen Gereja *Desiderio Desideravi*. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 31–50.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio: Seruan apostolik tentang tugas keluarga Kristen dalam dunia modern*. Konferensi Waligereja Indonesia.